

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN POLA PEMBERIAN MAKAN PADA BALITA DI UPTD PUSKESMAS DAWAN I KLUNGKUNG

Luh Made Artini<sup>1</sup>, Ni Nyoman Budiani<sup>2</sup>, Ni Made Dwi Mahayati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Midwifery Study Program, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 25, 2024

Revised Aug 12, 2024

Accepted Aug 24, 2024

#### Keywords:

Knowledge

Nutrition

Toddler

Toddler Mother

Feeding Patterns

### ABSTRACT

Toddler nutrition is a health problem. Nutritional knowledge can influence toddler feeding patterns so that it can improve toddler nutrition. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about nutrition and feeding patterns for toddlers at the Regional Technical Implementation Unit of the Dawan I Klungkung Community Health Center. This type of quantitative research uses correlation analytical methods with a cross-sectional approach. The research was conducted March 3rd week to April 3rd week of 2024. Samples were taken using the proportional sampling method totaling 97 respondents. The research instrument uses a questionnaire via Google Form. The results of univariate data analysis were that the mother had a good level of knowledge (79%) and appropriate feeding patterns (90,7%) while bivariate analysis using the contingency test obtained a p value <0,05. The conclusion of this research is that there is a relationship between mothers' knowledge about toddler nutrition and toddler feeding patterns. It is hoped that the Dawan I Klungkung Regional Technical Implementation Unit will hold a routine program for posyandu activities related to nutrition education for toddlers.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Luh Made Artini,  
Midwifery Study Program,  
Poltekkes Kemenkes Denpasar,  
Jl. Sanitasi No 1, Sidakarya, Denpasar  
Email: luhmadeart@gmail.com

## 1. INTRODUCTION

Permasalahan gizi adalah sebuah fenomena yang memperhatikan di seluruh dunia. Gizi balita menjadi salah satu fokus pada program pemerintah dalam pembangunan kesehatan kurun waktu 2015-2019 [1]. *World Health Organization* (WHO) (2023) menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta balita mengalami stunting dengan presentase 22,3% [2]. Selain itu, Unicef, WHO dan *The World Bank* (2019) menjelaskan bahwa Asia Tenggara berada pada urutan kedua dibawah Asia Selatan dengan 14,4% atau 81,7 juta balita. Salah satu negara di Asia Tenggara yakni Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting sejumlah 36,4% [3]. Hasil survey dari Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, balita stunting di Indonesia sebanyak 21,6% dengan Propinsi Bali memiliki presentase 8% balita dengan stunting dan Kabupaten Klungkung sebanyak 7,7% [4].

Stunting didefinisikan sebagai permasalahan gangguan pertumbuhan serta perkembangan dengan ciri dan tanda yakni tinggi badan pendek serta pemenuhan zat gizi kurang dalam pemberian makanan [5]. Gizi adalah salah satu faktor penting untuk menunjang kesehatan serta berperan meningkatkan kesehatan. Pemenuhan gizi yang tepat dapat membentuk sistem imun yang kuat, menurunkan risiko penyakit menular serta membuat panjang umur. Balita dengan pemenuhan gizi yang tepat menjadikan balita lebih produktif dibandingkan balita dengan pemenuhan gizi yang kurang [6]. Kekurangan gizi anak usia balita dipengaruhi oleh asupan makanan, sistem imunitas, kebersihan mandi cuci kakus (MCK) dalam sebuah keluarga, air bersih serta keadaan lingkungan mulai dari polusi, asap rokok, asap dapur dll [7].

Pengetahuan kesehatan termasuk salah satu komponen utama dalam peningkatan derajat kesehatan manusia. Tenaga kesehatan salah satunya bidang berperan serta dalam melakukan konseling kesehatan [8]. Perilaku mengkonsumsi makanan dalam jumlah berlebih mengakibatkan risiko kesehatan yang disebabkan oleh ketidaktahuan tentang pemenuhan gizi yang tepat. Ibu dengan kemampuan atau pemahaman yang baik kaitannya dengan asupan gizi mampu menjadi kebutuhan gizi sehingga dapat meningkatkan status gizi keluarga termasuk anaknya. Pengetahuan tentang gizi memiliki peranan yang penting bagi ibu dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam pemilihan asupan makanan mulai dari aspek terkait manfaat gizi dari berbagai jenis makanan yang akan diberikan serta meningkatkan kemampuan ibu dalam menetapkan konsumsi makanan sehari-hari di dalam keluarga [9].

Pengetahuan gizi merupakan pengaplikasian berbagai indera mulai dari mata dan pendengaran terhadap makanan, zat gizi, sumber pangan dari makanan, keamanan makanan serta pengolahan makanan yang tepat sehingga kandungan gizi tidak hilang dan mampu berpengaruh positif bagi tubuh [10]. Kandungan zat gizi yang terdapat pada makanan memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan tubuh. Makanan dengan kandungan gizi baik mampu meningkatkan tumbuh kembang serta sumber daya masyarakat terutama pada balita [11]. Kandungan gizi yang baik bagi balita yakni kandungan gizi seimbang dalam takaran serta jumlah porsi akan sesuai dengan kebutuhan sehingga mampu mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan pada balita [12].

Balita usia 1-5 tahun mengalami peningkatan tumbuh kembang secara optimal meliputi fisik, motorik, bicara dan sosial [13]. Balita dikenal sebagai konsumen pasif dengan kebutuhan gizi yang bergantung pada makanan yang telah disediakan sebelumnya oleh ibu [14]. Pengetahuan gizi ibu dapat mempengaruhi keterampilan pola pemberian makan pada balita [15]. Pola pemberian makan adalah sebuah perilaku yang dilakukan seseorang berkaitan dengan asupan gizi (jenis, jumlah dan jadwal) yang berpengaruh terhadap status gizi [16]. Setiap balita memiliki kebutuhan gizi yang berbeda-beda sehingga ibu memiliki peranan yang penting guna pemenuhan kebutuhan balita akan zat gizi yang terkandung dalam makanan. Pola pemberian makan yang diterapkan oleh ibu berpengaruh serta menjadi kebiasaan makan anak dikemudian hari [14].

Permasalahan yang sering terjadi pada balita yakni susah makan dan cenderung mengkonsumsi makanan yang miskin gizi. Pola pemberian makan yang tidak tepat dapat mengakibatkan berkurangnya asupan gizi balita yang mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan [17]. Penting bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita meliputi konsep gizi seimbang sehingga mampu menerapkan pola pemberian makanan dengan aneka ragam makanan yang dibutuhkan oleh balita [12]. Pola pemberian makan pada balita dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga. Pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan pada balita dengan  $p = 0,000$  dan  $r = 0,895$  [15]. Penelitian lain menyatakan ibu dengan pengetahuan gizi yang baik berperan penting dalam pengambilan keputusan dalam memilih jenis makanan serta menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita [18]. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa Ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang baik mampu menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita dengan persentase 89,5% [15].

Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Dawan I yang memiliki jumlah balita umur 2 – 5 tahun sebanyak 751 berdasarkan data tahun 2023 dengan 35 balita mengalami stunting atau 3.07% balita, sedangkan jumlah balita dengan status gizi kurang sebanyak 34 balita atau 2.98% balita. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Dawan I memperoleh hasil bahwa promosi kesehatan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas terkait dengan gizi pada balita sebatas jenis makanan dan belum meliputi jumlah maupun jadwal makan sehingga mayoritas ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi balita. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Sabtu, 23 September 2023 kepada 3 ibu balita didapatkan bahwa responden pertama dengan balita usia 31 bulan memiliki grafik tumbuh kembang mendekati garis kuning dengan berat badan tetap di angka 10,1 kg. Responden mengatakan anak diberikan makan dengan frekuensi 4x sehari jumlah makan sedikit. Anak menolak untuk mengkonsumsi sayuran dan hanya makan nasi dengan lauk - pauk. Responden ke dua dengan balita 18 bulan memiliki status gizi balita stunting. Frekuensi makan 4x sehari dengan jumlah sedikit tanpa sayur dan hanya bubur dengan lauk - pauk. Berbeda dengan pernyataan dari responden ketiga yang memiliki balita 9 bulan dengan berat

badan tetap sebanyak dua kali berturut-turut menjelaskan bahwa anak makan bubur frekuensi 3x dengan bubur, sayur dan lauk - pauk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makan pada balita di UPTD Puskesmas Dawan I.

## 2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu balita di UPTD Puskesmas Dawan I berjumlah 751 balita umur 2-5 tahun. Pengambilan sampel menggunakan *proportional sampling* yakni proporsi jumlah sampel yang digunakan sesuai dengan jumlah proporsi balita pada masing-masing posyandu. Penentuan sampel dilakukan dengan mengetahui jumlah populasi ibu balita pada setiap wilayah yang dijadikan tempat penelitian yang dihitung dan dipilah secara seimbang dari masing-masing posyandu. Selanjutnya, sampel diambil dengan cara diundi sesuai dengan hasil jumlah proporsi di masing – masing posyandu. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 97 responden yang memenuhi kriteria inklusi yakni ibu yang memiliki balita umur 2-5 tahun yang tinggal di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I dengan tingkat pendidikan SMP sampai dengan PT. Kriteria eksklusi yakni ibu balita yang tidak bersedia menjadi responden serta tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada minggu ke 3 bulan Maret sampai minggu ke 3 bulan April tahun 2024. Data dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner berupa *google form* melalui aplikasi *WhatsApp* (WA). Peneliti memastikan bahwa setiap responden menerima link kuesioner secara tepat waktu dengan cara yang sesuai. Responden yang memiliki keterbatasan akses link kuesioner penelitian disebabkan tidak memiliki Handphone (HP) difasilitasi oleh peneliti dan enumerator dalam pengisian kuesioner. Penelitian dilakukan kurang lebih 25-30 menit. Setelah data terkumpul dilakukan *editing* untuk diperiksa kembali apakah data sudah terisi dengan lengkap, selanjutnya dilakukan *coding* dengan memberikan kode pada lembar kuesioner, kemudian dianalisa menggunakan analisis *univariat* dan analisis *bivariat* dengan uji yang dilakukan entri data ke aplikasi komputer untuk dilakukan *processing* data. Uji yang digunakan dalam penelitian ini pada analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi sedangkan pada analisis bivariat menggunakan uji *crosstabulation* dan *kontingensi*. Penelitian ini memperoleh izin etik dari Komisi Etik Poltekkes Kemenkes Denpasar pada 25 Maret 2024 dengan nomor DP.04.02/F.XXXII.25/0240/2024.

## 3. RESULTS AND ANALYSIS

### 3.1. Result

Penelitian ini memiliki subjek penelitian yakni ibu balita umur 2-5 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 97 ibu. Berikut karakteristik subjek penelitian yang dipaparkan pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Tingkat Pendidikan		
Dasar	13	13,4
Menengah	60	61,9
Tinggi	24	24,7
Pendapatan Keluarga		
Dibawah UMK	38	39,2
Sesuai UMK	51	52,6
Diatas UMK	8	8,2
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	1	1
Cukup	17	17,6
Baik	79	81,4
Pola Pemberian Makan		
Tidak Tepat	9	9,3
Tepat	88	90,7

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 61,9%, pendapatan sesuai dengan UMK sebanyak 52,6%, pengetahuan baik dengan persentase 81,4% dan sebanyak 90,7% ibu balita menerapkan pola pemberian makan yang tepat.

**Tabel 2. Analisa Bivariat Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Pola Pemberian Makan Balita**

Tingkat Pengetahuan	n	Pola Pemberian Makan				p-value*
		Tidak Tepat		Tepat		
		f	%	f	%	
Kurang	1	1	100,0	0	0,0	0,000
Cukup	17	4	23,5	13	76,5	
Baik	79	4	5,1	75	94,9	
Total	97	9	9,3	88	90,7	100,0

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 97 ibu balita dengan pengetahuan kurang sebanyak 100% memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat sedangkan ibu dengan pengetahuan yang baik yakni 75 ibu atau 94,9% memiliki pola pemberian makan balita yang tepat. Hasil uji menggunakan uji kontingensi memperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makan balita dengan p value < 0,05 yakni semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi balita maka pola pemberian makan semakin tepat.

### 3.2 Analysis

Pengetahuan ibu tentang gizi balita terdiri beberapa indikator mulai dari definisi dan prinsip gizi balita, nutrisi dan kebutuhan gizi balita, gizi seimbang pada balita serta dampak ketidakseimbangan gizi balita. Pengetahuan ibu tentang gizi balita memiliki tiga kategori yakni pengetahuan kurang, pengetahuan cukup dan pengetahuan baik. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang gizi balita dengan kategori baik. Berdasarkan hasil dari penelitian memperoleh hasil bahwa dari 97 responden sebanyak 79 responden atau 81,4% memiliki pengetahuan baik. Sebagian besar responden memiliki jawaban benar 100% sedangkan pada indikator nutrisi dan kebutuhan gizi balita serta dampak ketidakseimbangan gizi sebagian besar responden memiliki jawaban yang tidak tepat dengan tidak ada point jawaban benar 100%.

Pengetahuan gizi ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh dengan riwayat pendidikan kategori menengah yakni sebanyak 60 responden atau 61,9% dan riwayat pendidikan tinggi sebanyak 24 responden atau 24,7%. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima dan mencari informasi. Sejalan dengan penelitian tentang gizi balita yang dilakukan oleh Putri (2019) memperoleh hasil bahwa mayoritas ibu balita yang memiliki tingkat pendidikan menengah sebanyak 40% dan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 24,4% [19]. Murti *et al.* (2020) juga menyatakan dalam penelitian dari 80 responden yang mengikuti penelitian sebagian besar yakni 72 responden memiliki riwayat tingkat pendidikan dengan kategori menengah dan hanya 8 responden memiliki riwayat tingkat pendidikan dengan kategori tinggi [20]. Larasati (2022) menjelaskan dalam penelitian bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik memiliki hubungan dengan riwayat pendidikan yang dimiliki oleh ibu. Mayoritas ibu dengan riwayat pendidikan kategori tinggi memiliki pengetahuan gizi yang baik dan begitupula sebaliknya [21].

Pendapatan keluarga juga berkaitan dengan pengetahuan dan tingkat pendidikan. Pada penelitian ini sebagian besar responden yakni sebanyak 51 responden atau 52,6 % memiliki pendapatan sesuai UMK. Thapa *et al.* (2023) menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka kualifikasi diri semakin tinggi sehingga pendapatan juga semakin besar dan semakin besar pendapatan atau sesuai UMK maka tidak sulit untuk mencari akses informasi melalui media sosial. Ibu dengan pendapatan keluarga diatas UMK sebanyak 19,1% memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi sedangkan ibu dengan pendapatan kurang dari UMK sebanyak 91% memiliki pengetahuan yang buruk tentang gizi [22].

Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian penyuluhan. Penyuluhan tidak hanya digunakan oleh pemerintah dalam mensosialisasi program-program kesehatan akan tetapi juga sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menambah serta meningkatkan pengetahuan seseorang sehingga mampu mampu mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat [23]. Peningkatan pengetahuan ibu balita tentang gizi balita diperlukan program penyuluhan khususnya tentang pemberian makanan pada balita. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebanyak 88 responden atau 90,7% responden memiliki pola pemberian makan yang tepat. Sebagian besar responden memiliki jawaban tepat dengan memilih opsi jawaban “sebagian besar” dan “selalu” pada indikator jenis makanan dan jumlah makanan sedangkan mayoritas responden menjawab opsi “tidak pernah” pada indikator jumlah makan. Sejalan dengan penelitian Adnyani, *et al.* (2023) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa hanya sekitar 3,2% ibu melakukan praktik pemberian makan yang kurang tepat.

Pola pemberian makan pada balita merupakan salah satu cara maupun usaha untuk mengatur jenis makanan yang dikonsumsi dengan tujuan tertentu seperti mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah serta membantu kesembuhan suatu penyakit [24]. Orang tua yang tidak tepat dalam menerapkan pola pemberian makan akan menyebabkan anak mengalami kesulitan makan yang berakibat pada penurunan

berat badan pada anak. Indikator pola pemberian makanan terkait dengan jenis makanan, jumlah makan dan jadwal makan [5].

Sebanyak 51 responden atau 52,6% ibu balita yang mengikuti penelitian memiliki pendapatan keluarga sesuai dengan UMK. Noviyanti *et al.* (2020) menjelaskan bahwa pola pemberian makanan pada balita berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi daya beli bahan makanan jenis serta jumlah yang termasuk dalam indikator pola pemberian makan pada balita [15]. Faktor lain yang mempengaruhi pola pemberian makan adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu dengan pendidikan yang tinggi mempunyai pengetahuan yang luas tentang gizi balita sehingga mampu menerapkan perilaku pemberian makan pada balita menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia *et al.* (2023) memperoleh hasil dari 60 responden sebanyak 58 responden atau 60% menerapkan pola pemberian makan yang tepat. Selain itu, sebanyak 42 responden atau 70% memiliki pendapatan di bawah UMK dan hanya 12 responden atau 20% memiliki pendapatan keluarga sesuai dengan UMK [25].

Tidak hanya penyuluhan, pemeriksaan pertumbuhan dan perkembangan pada posyandu harus rutin dapat mencegah balita dari gangguan utamanya pencegahan gizi buruk. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada balita penting dilakukan selama pertumbuhan kritis periode anak yakni usia balita 0-5 tahun. Hal tersebut diperlukan untuk mencegah gangguan yang terjadi pada periode ini yang menyebabkan gangguan berkelanjutan maupun menetap. Penyuluhan gizi maupun pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dilakukan dengan pemanfaatan teknologi informasi terkini. Penelitian Lindayani *et al.* (2020) mengungkapkan kader maupun petugas kesehatan dilatih dalam penggunaan aplikasi Primaku untuk pemantauan pertumbuhan meliputi data anak, memasukkan data antropometri, jadwal imunisasi dan KPSP. Pemanfaatan aplikasi tersebut bermanfaat untuk mencegah terjadinya gangguan gizi sehingga dapat dilakukan evaluasi terkait dengan pola pemberian makan yang tepat pada balita [26].

Pengetahuan ibu balita berhubungan dengan pola pemberian makan pada balita. Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan pola pemberian makan pada balita dengan p value <0,005. Hasil dari tabulasi silang memperoleh hasil dari 97 responden sebanyak 75 responden atau 94,9% dengan tingkat pengetahuan yang baik dapat menerapkan pola pemberian makan yang tepat dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang cukup dan kurang. Sejalan dengan penelitian Noviyanti *et al.* (2020) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi memiliki hubungan yang signifikan dengan pola pemberian makan pada balita dengan p value 0,000 [15]. Pengetahuan ibu tentang gizi yang baik sebanyak 90% mampu menerapkan pola pemberian makan balita yang baik. Khairunnisa (2023) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dan pola pemberian makan saling berkaitan yang keduanya mempengaruhi status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang baik sebagian besar menerapkan pola pemberian makan yang tepat sehingga berdampak pada status gizi anak [27]. Selaras dengan penelitian literatur review yang dilakukan oleh Dewi (2021), beberapa jurnal yang dilakukan pengkajian mendapatkan kesimpulan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan asupan makanan sehingga mempengaruhi status gizi pada balita [28]. Perbaikan gizi balita identik dengan peningkatan berat badan yang dipengaruhi oleh asupan makanan yang dikonsumsi balita [29]. Asupan makanan merupakan segala sesuatu yang dikonsumsi oleh tubuh setiap hari. Asupan makanan yang tidak cukup akan berakibat pada status gizi balita. Pemberian asupan makanan pada balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik asupan makanan yang dikonsumsi oleh balita sehingga kebutuhan nutrisi balita tercukupi dan status gizi balita baik [30].

#### 4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan pola makan yang tepat. Sebagian besar responden memiliki pola pemberian makan yang tepat. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makan pada balita. Diharapkan Unit Pelaksana Teknis Daerah Dawan I Klungkung mengadakan program rutin kegiatan posyandu terkait pendidikan gizi balita.

#### REFERENCES

- [1] Kemenkes RI, *Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019 revisi 1 - th.* 2017. 2018.
- [2] WHO, "Joint child malnutrition estimates," *World Health Organization*, 2023. [https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb#:~:text=In 2022%2C 148.1 million children,for their height \(overweight\).](https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb#:~:text=In 2022%2C 148.1 million children,for their height (overweight).)
- [3] Unicef, WHO, and The World Bank, "Levels and Trends in Child malnutrition - Unicef WHO The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates, key findings pf the 2019 edition," *Unicef*, p. 4, 2019, [Online]. Available: [http://www.unicef.org/media/files/JME\\_2015\\_edition\\_Sept\\_2015.pdf%0Ahttps://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30430613/](http://www.unicef.org/media/files/JME_2015_edition_Sept_2015.pdf%0Ahttps://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/30430613/)

- [4] Kemenkes RI, "Buku Saku: Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022," *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia RI*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta, pp. 1–7, 2023.
- [5] F. Sulistyawati, N. P. Widarini, and N. K. Sutiari, *Tren Stunting : Perbandingan Kejadian Stunting Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19*, 1st ed. Pustaka Aksara, 2022.
- [6] A. Noordia, A. Hariyanto, and R. I. Avandi, *Ilmu Gizi Olahraga: Dasar-dasar Pengukuran dan Perhitungan Bagi Praktisi Olahraga*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2020.
- [7] M. H. N. Sari *et al.*, *Gizi Dalam Kebidanan*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2022.
- [8] N. K. Y. Rahyani, I. K. Lindayani, N. W. Suarniti, N. M. D. Mahayati, N. K. E. Astiti, and I. N. Dewi, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Patologi Bagi Bidan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2020.
- [9] T. Sudargo, R. Wahyuningtyas, and A. A. Prameswari, *Budaya Makan Dalam Perspektif Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022.
- [10] P. Lestari, "Hubungan Pengetahuan Gizi, Asupan Makanan dengan Status Gizi Siswi Mts Darul Ulum," *Sport Nutr. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 73–80, 2020, doi: 10.15294/spnj.v2i2.39761.
- [11] P. Y. Lestari, L. N. Tambunan, and R. M. Lestari, "Hubungan Pengetahuan tentang Gizi terhadap Status Gizi Remaja," *J. Surya Med.*, vol. 8, no. 1, pp. 65–69, 2022, doi: 10.33084/jsm.v8i1.3439.
- [12] Enggar, T. S. Ponidjan, J. E. Ratuela, and O. Sahelangi, *Gizi dan Permasalahannya*. Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indonesia, 2024.
- [13] D. Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- [14] T. Subarkah, Nursalam, and P. D. Rachmawati, "Pola Pemberian Makan Terhadap Peningkatan Status Gizi pada Anak Usia 1-3 Tahun," *J. INJEC*, vol. 1, no. 2, pp. 146–154, 2016.
- [15] L. A. Noviyanti, D. A. Rachmawati, and I. R. Sutejo, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Puskesmas Kencong An Analysis of Feeding Pattern Factors in Infants at Kencong Public Health Center," *J. Agromedicine Med. Sci.*, vol. 6, no. 1, pp. 14–18, 2020.
- [16] Kemenkes RI, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014*. Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014.
- [17] H. Saidah and R. Kusumadewi, *Keajaiban Pijat TUI NA dan Aroma Terapi Minyak Sereh Untuk Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak Balita*, 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Samudra B, 2020.
- [18] N. Puspasari and M. Andriani, "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan," *Amerta Nutr.*, vol. 1, no. 4, pp. 369–378, 2017, doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378.
- [19] N. K. A. W. Putri, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Nutrisi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Singakerta, Kecamatan Ubud, Gianyar Tahun 2019," Politeknik Kemenkes Denpasar, 2019.
- [20] L. M. Murti, N. N. Budiani, and M. W. G. Darmapatni, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan," *J. Midwifery*, vol. 8, no. 2, pp. 3–10, 2020.
- [21] T. Larasati, "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Balita (2-5 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Periuk Tahun 2022," Politeknik Kesehatan Bengkulu, 2022.
- [22] M. Thapa *et al.*, "Factors affecting nutritional knowledge, attitude, practices and dietary intake among national players in Kathmandu, Nepal: a cross-sectional study," *BMC Sports Sci. Med. Rehabil.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.1186/s13102-023-00691-7.
- [23] N. N. Supriani, I. G. A. A. N. Dewi, and I. G. A. Surati, "Manfaat Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Inisiasi Menyusu Dini," *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)*, vol. 9, no. 2, pp. 123–131, 2021, doi: 10.33992/jik.v9i2.1529.
- [24] L. A. Adnyani, G. A. Marhaeni, and M. W. G. Darmapatni, "Gambaran Pengetahuan Ibu dan Praktik Pemberian Makan Pada Anak Usia 12-24 Bulan Dengan Malnutrisi di Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan Tahun 2022," *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)*, vol. 11, no. 1, pp. 9–16, 2023, doi: 10.33992/jik.v11i1.2147.
- [25] A. rizka Amalia, A. U. Rasyida, A. W. Buana, and O. M. Adam, "Hubungan Antara Pendapatan Keluarga, Pola Pemberian Makan, dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkingsari," *Surabaya Bimedical J.*, vol. 2, no. 3, 2023.
- [26] I. K. Lindayani, N. N. Budiani, G. Surati, M. W. Gunapria, and G. E. Utarini, "Bimbingan pada Kader dalam Mendeteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Balita Berbasis Android di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati II Kabupaten Gianyar," *J. Pengabmas Masy. Sehat*, vol. 2, no. 1, pp. 60–67, 2020, [Online]. Available: <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JPMS/article/view/JPMS2110>
- [27] A. B. Khairunnisa, "Hubungan Pola Pemberian Makan dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian

Stunting pada Anak Balita di Kelurahan Jagir Surabaya,” *Media Gizi Kesmas*, vol. 12, no. 1, pp. 332–337, 2023, doi: 10.20473/mgk.v12i1.2023.332-337.

[28] N. K. M. Dewi, “Asupan Makanan dan Status Gizi Balita Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu,” Poltekes Kemenkes Denpasar, 2021.

[29] N. M. Suantari, G. A. Marhaeni, and I. K. Lindayani, “Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan,” *J. Ilm. Kebidanan (The J. Midwifery)*, vol. 10, no. 2, pp. 101–108, 2022, doi: 10.33992/jik.v10i2.1553.

[30] Dhini, *Pola Menu, Asupan Dan Status Gizi*. Malang: Unisma Press, 2023. doi: 978-623-5498-13-3.

**BIOGRAPHIES OF AUTHORS**

	<p><b>Luh Made Artini</b>, Mahasiswa program studi D-IV Kebidanan Poltekes Kemenkes Denpasar.</p>
	<p><b>Dr. Ni Nyoman Budiani, S.Si.T., M.Biomed</b>, Dosen tetap Prodi Kebidanan Poltekes Kemenkes Denpasar.</p>
	<p><b>Ni Made Dwi Mahayati, SST., M.Keb</b>, Dosen tetap Prodi Kebidanan Poltekes Kemenkes Denpasar.</p>